

## STUDI KELAYAKAN KLASTER RUMPUT LAUT DI KABUPATEN GORONTALO UTARA PROVINSI GORONTALO

### *Feasibility Study Of Seaweed Cluster In Northern Province Gorontalo*

Roy Hasiru, Idris Yanto Niode, Erman Rahim, Bobby Ranto Payu, Femmy Sahami <sup>1)</sup>  
Muh. Arief Azis, Muriani Utirahman <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Negeri Gorontalo, <sup>2)</sup> Badan Lingkungan Hidup, Riset dan Teknologi Informasi Provinsi Gorontalo

#### Ringkasan

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kelayakan klaster komoditas rumput laut dalam mendukung pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan sebagai upaya mendorong percepatan pertumbuhan sektor riil, melakukan analisa faktor-faktor pengembangan klaster komoditas rumput laut di Kabupaten Gorontalo Utara, dan memberikan rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah Daerah, yang dikaitkan pula dengan kebijakan Pemerintah Pusat dalam rangka pengembangan klaster komoditas rumput laut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, di mana dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran tentang pemetaan potensi dan profil klaster UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara, kondisi eksisting klaster dan rekomendasi kebijakan untuk implementasi *pilot project* pengembangan klaster rumput laut. Potensi pengembangan Budidaya rumput laut di Provinsi Gorontalo, termasuk yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara sangat menjanjikan. Berdasarkan catatan dan data yang ada, Provinsi Gorontalo memiliki areal pembudidayaan rumput laut sebesar 14.250 Ha yang tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo. Adapun model organisasi klaster rumput laut yang dikembangkan di Provinsi Gorontalo umumnya dan Kabupaten Gorontalo Utara khususnya, menggunakan 3 zona pengembangan, yaitu Zona I ada ditingkat masyarakat pembudidaya; Zona II ada ditingkat Taksi Mina Bahari (TMB) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB); dan Zona III ada di lini produksi atau *Processing Factory* dan perusahaan yang memasarkan yaitu antara lain BUMD Gorontalo Fitrah Mandiri.

Kata Kunci: Studi Kelayakan, Klaster, Rumput Laut,  
Provinsi Gorontalo

#### Abstract

*The purpose of this study is to identify the feasibility of seaweed commodity clusters in supporting the development of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) and as an effort to encourage the acceleration of*

*growth in the real sector, analyzing the factors of seaweed commodity cluster development in North Gorontalo district, and provides policy recommendations to Local Government, also associated with central government policies for the development of commodity cluster of seaweed. This research uses descriptive method, in which the research results can be obtained an idea of mapping the potential and profile of SMEs cluster in North Gorontalo regency. Clusters existing condition and policy recommendations for the implementation of pilot projects cluster development seaweed. The potential development of seaweed cultivation in the province of Gorontalo, including those in North Gorontalo regency very promising. Based on records and existing data, Gorontalo province has seaweed cultivation area of 14,250 hectares spread across the district in Gorontalo province. The organizational model developed clusters of seaweed in the province of Gorontalo in general and in the North Gorontalo regency in particular, use 3 development zones, namely Zone I is at the community level farmers; Zone II is at the Taxi Mina Bahari (TMB) and the Joint Business Group (KUB) and Zone III is on production lines or Processing Factory and marketing company that is among other local enterprises Gorontalo Fitrah Mandiri.*

Keywords: Feasibility Study, Cluster, Seaweed,  
Gorontalo Province

#### Pendahuluan

Salah satu usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya di Gorontalo adalah dengan mendorong pertumbuhan dan pengembangan kinerja dan produktivitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM. Karena terbukti dalam kondisi krisis sekalipun eksistensi UMKM memiliki daya resistensi dan daya tahan yang kuat dari terpaan gelombang krisis ekonomi. Sesungguhnya UMKM adalah salah satu pilar ekonomi Indonesia yang khas apabila dilihat dari skala

usaha yang tergolong kecil dan modal usaha yang terbatas namun mempunyai kelebihan dalam menyerap tenaga kerja dengan biaya murah serta dapat memanfaatkan potensi sumber daya setempat.

Namun demikian harus pula tetap dimaklumi bahwa UMKM juga memiliki kelemahan, antara lain berdasarkan hasil penelitian Profil UMKM di Indonesia yang dilakukan oleh Biro Kredit Bank Indonesia pada tahun 2005 mengungkapkan aspek-aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM antara lain menyangkut aspek manajemen, aspek legalitas, aspek permodalan, aspek pemasaran dan aspek produksi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa untuk aspek manajemen masalah utama yang dihadapi UMKM adalah rendahnya kualitas SDM; kemudian untuk aspek legalitas menyangkut masalah kompleksnya mekanisme dan prosedur perizinan; untuk aspek permodalan menyangkut masalah terbatasnya akses terhadap perbankan karena ketatnya persyaratan bank yang harus dipenuhi UMKM; Sedangkan untuk aspek pemasaran dan produksi masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap informasi pasar, jaringan distribusi dan teknologi. Akibat dari berbagai faktor yang melemahkan tersebut posisi dan nilai tawar UMKM pada akhirnya juga menjadi lemah.

Oleh karena itu upaya bagi penguatan dan pengembangan UMKM menjadi pekerjaan yang urgen untuk segera dilakukan, jika kita ingin tetap mempertahankan eksistensi UMKM sebagai pilar ekonomi yang khas dalam mendukung dan menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya di Gorontalo.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan konsep klaster komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo. Konsep klaster ini merupakan terobosan penting bagi penguatan UMKM di Indonesia dan telah berhasil dikembangkan oleh berbagai lembaga, baik dalam negeri maupun internasional, di beberapa daerah di Indonesia. Sebagai contoh pengembangan Klaster Emping Melinjo di Banten, Klaster Alas Kaki di Mojokerto, Klaster Opak Ubi Kayu di Kabupaten Serdang Begadai, Klaster Peprika di Kabupaten Bandung, Klaster Rumput Laut di Kabupaten Lombok Tengah, dan

masih banyak lagi klaster-klaster lainnya yang sudah berhasil dikembangkan di daerah-daerah lain di Indonesia.

Untuk konteks Gorontalo, baru-baru ini Bank Indonesia (BI) Gorontalo bekerjasama dengan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi, Manajemen dan Kebijakan Publik (LP2EMKP) Provinsi Gorontalo telah melaksanakan Penelitian Identifikasi Potensi dan Profil Klaster Komoditas Unggulan Di Provinsi Gorontalo. Di mana dari hasil penelitian tersebut telah menghasilkan Laporan tentang Potensi dan Profil Klaster Komoditas Unggulan di Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 4 komoditas yang bisa dikembangkan menjadi klaster di Provinsi Gorontalo yaitu Klaster Komoditas Sapi Potong di Kabupaten Bone Bolango dan Pohuwato; Klaster Komoditas Kerawang di Kota Gorontalo; Klaster Komoditas Rumput Laut di Kabupaten Gorontalo dan Gorontalo Utara; serta Klaster Komoditas Ikan Cakalang di Kabupaten Boalemo.

Khusus untuk Klaster Komoditas Rumput Laut, baru-baru ini Departemen Kelautan dan Perikanan yang dipimpin oleh Putera Gorontalo Bapak Dr. Ir. Fadel Muhammad mengumumkan bahwa salah satu program yang hendak dikembangkan adalah Pengembangan Klaster Komoditas Rumput Laut di 60 titik Kabupaten/Kota yang ada di 33 Provinsi se Indonesia. Di mana untuk Provinsi Gorontalo, pengembangan Klaster Komoditas rumput laut ini telah menjadi primadona dan sekaligus menjadi program unggulan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan catatan dan data yang ada, Provinsi Gorontalo memiliki areal pembudidayaan rumput laut sebesar 14.250 Ha yang tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo.

Adapun model organisasi yang digunakan untuk pengembangan klaster rumput laut ini menggunakan 3 zona pengembangan, yaitu Zona I ada ditingkat masyarakat pembudidaya; Zona II ada ditingkat Taksu Mina Bahari (TMB) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB); dan Zona III ada di lini produksi atau *Processing Factory*

dan perusahaan yang memasarkan yaitu antara lain BUMD Gorontalo Fitrah Mandiri.

Oleh karena itu guna menindaklanjuti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh BI Gorontalo dan LP2EMKP Provinsi Gorontalo dan sekaligus untuk menangkap peluang yang ada di Departemen Perikanan dan Kelautan RI, maka perlu dilakukan penelitian tentang Studi Kelayakan Pengembangan Klaster Komoditas Rumput Laut di Kabupaten Gorontalo Utara.

Studi Kelayakan ini diharapkan dapat memudahkan bagi pemerintah daerah Provinsi Gorontalo dan perbankan dalam membina dan mengembangkan Klaster Komoditas Rumput Laut dan bagi pihak investor dapat meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi di Provinsi Gorontalo, khususnya di Kabupaten Gorontalo Utara.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kelayakan klaster komoditas rumput laut dalam mendukung pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan sebagai upaya mendorong percepatan pertumbuhan sektor riil, melakukan analisa faktor-faktor pengembangan klaster komoditas rumput laut di Kabupaten Gorontalo Utara, dan memberikan rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah Daerah, yang dikaitkan pula dengan kebijakan Pemerintah Pusat dalam rangka pengembangan klaster komoditas rumput laut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, di mana dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran tentang pemetaan potensi dan profil klaster UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara, kondisi eksisting klaster dan rekomendasi kebijakan untuk implementasi *pilot project* pengembangan klaster rumput laut.

Uraian mengenai metodologi, tahapan dan langkah-langkah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Kabupaten Gorontalo Utara dengan pertimbangan bahwa berdasarkan hasil penelitian Kabupaten

Gorontalo Utara merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan rumput laut.

#### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode wawancara. Sumber data yaitu data primer merupakan data dan informasi yang diperoleh daftar pertanyaan atau kuesioner yang berkenaan dengan penelitian maupun data sekunder dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan beberapa alat analisis, antara lain adalah :

- 1) Analisis SWOT;
- 2) Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis).
- 3) Analisis Faktor-Faktor Penentu Klaster (Diamond Model); dan

#### Rekomendasi Kebijakan

Setelah diperoleh potensi klaster dari hasil penelitian, selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi maupun saran-saran serta solusi dalam upaya pengembangan klaster komoditas terpilih. Rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah ini diharapkan menjadi referensi dalam pembuatan kebijakan tindak lanjut maupun persiapan implementasi *pilot project* klaster.

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Pengembangan Rumput Laut

Rumput laut cukup mudah dibudidayakan di perairan pantai di Indonesia. Rumput laut (seaweed) merupakan salah satu komoditi yang potensial dan dapat menjadi andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai UKM. Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak digunakan oleh manusia, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks untuk dijadikan barang setengah jadi dan diolah lebih lanjut oleh industri hilir menjadi barang jadi yang dapat digunakan (dikonsumsi) langsung, seperti

produk farmasi, kosmetik dan pangan serta produk lainnya.

Untuk keperluan tersebut petani dan pelaku industri pengolahan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus mempunyai kaitan yang erat. Khusus untuk membantu petani dalam kelangsungan dan kesinambungan kegiatan produksinya, tampaknya sangat diperlukan kehadiran kelembagaan yang dapat membantu dalam kegiatan produksi (*on farm*). Pengembangan dengan model klaster bisnis tampaknya akan dapat banyak membantu kelangsungan aktivitas petani rumput laut dan sekaligus Industri pengolahnya. Petani rumput laut dalam hal ini pada umumnya berusaha dengan skala kecil (usaha kecil), sedangkan industri pengolah rumput laut skala usahanya menengah (usaha menengah). Sayangnya hingga saat ini masih sulit ditemui adanya UKM yang mengembangkan rumput laut dalam bentuk kluster bisnis yang terpadu mulai dari hulu hingga ke hilir. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya peluang stakeholders untuk dapat menikmati nilai tambah produk. Ini terjadi karena sebagian besar rumput laut diekspor hanya dalam bentuk asalan kering, padahal jika rumput laut diolah lebih lanjut maka nilai tambah akan dinikmati oleh mereka yang terkait di dalamnya. Sebagai dampak dari kurangnya kegiatan industri pengolahan rumput laut, maka pendapatan petani rumput laut kurang memadai. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan dapat mengurangi gairah petani untuk memproduksi rumput laut. Padahal animo masyarakat pesisir terutama di kawasan Indonesia bagian Timur, khususnya di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo untuk menanam rumput laut sangat besar.

Beberapa masalah yang ditemui pada agribisnis rumput laut yang dibudidayakan di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo secara garis besar ada di tingkat petani (*on farm*) dan di tingkat industri pengolahan (*off farm*). Secara lebih rinci permasalahan tersebut adalah:

#### Di Tingkat Petani

- Kurangnya pengetahuan budidaya yang baik
- Kurangnya ketersediaan bibit yang baik
- Sulit akses ke sumber modal
- Buruknya proses pengeringan

- Pasar yang masih banyak bergantung pada pedagang pengumpul

#### Di Tingkat Industri Pengolahan

- Ketersediaan jumlah rumput laut kering sebagai bahan baku produksi yang sering tidak sesuai dengan kebutuhan.
- Kualitas rumput laut kering yang sering kurang baik, masih terlalu banyak kotoran atau benda asing.
- Kurang adanya dukungan yang baik dari pihak perbankan, baik untuk keperluan penyediaan modal investasi maupun modal kerja, terutama untuk *Star-Up*.

Rumput Laut akan bernilai ekonomis setelah mendapat penanganan lebih lanjut. Pada umumnya penanganan pasca panen rumput laut oleh petani hanya sampai pada pengeringan saja, padahal rumput laut kering masih merupakan bahan baku dan harus diolah lagi.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan agribisnis rumput laut dengan menggunakan model klaster bisnis yang bertujuan untuk :

- Membangun agribisnis rumput laut yang tangguh yang pelaku utamanya adalah UKM.
- Memberikan nilai tambah ekonomis bagi komoditi rumput laut
- Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat terutama masyarakat pesisir di kawasan timur Indonesia.
- Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan/petani budidaya rumput laut serta masyarakat lainnya yang terlibat
- Menambah cadangan devisa.

#### Kondisi Obyektif Klaster Rumput Laut Di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo

##### Organisasi Klaster

Model organisasi yang digunakan untuk pengembangan klaster rumput laut di Provinsi Gorontalo, khususnya di Kabupaten Gorontalo Utara menggunakan 3 zona pengembangan, yaitu Zona I ada ditingkat masyarakat pembudidaya; Zona II ada ditingkat Taksi Mina Bahari (TMB) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB); dan Zona III ada di lini produksi atau *Processing Factory* dan perusahaan yang

memasarkan yaitu antara lain BUMD Gorontalo Fitrah Mandiri.

### Aspek Sumber Daya Manusia

Lokasi pengembangan klaster rumput laut di Kabupaten Gorontalo Utara terdapat di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Kwandang, Kecamatan Anggrek, Kecamatan Atinggola dan Kecamatan Sumalata dengan jumlah Petani atau Pembudidaya Rumput Laut sebanyak 540 orang. Rata-rata tingkat pendidikan dari para petani/pembudidaya rumput laut yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara adalah SD dan SLTP, walaupun ada yang memiliki tingkat pendidikan SLTA atau Perguruan Tinggi jumlahnya sangat terbatas.

Dalam rangka meningkatkan kapasitas para petani/pembudidaya rumput laut, pemerintah melalui dinas-dinas terkait, khususnya Dinas Perikanan dan Kelautan telah berupaya melakukan pemberdayaan petani melalui berbagai kegiatan pelatihan maupun penyuluhan, baik yang berhubungan dengan teknik budidaya rumput laut maupun yang berhubungan dengan manajemen dan pengelolaan usaha.

### Aspek Pasar dan Informasi Pasar

Analisis permintaan yang menghasilkan prakiraan permintaan terhadap suatu produk merupakan salah satu alat penting bagi merancang studi kelayakan bisnis. Permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang yang dibutuhkan konsumen yang mempunyai untuk membeli pada berbagai tingkat harga. Permintaan yang didukung oleh kekuatan tenaga beli disebut **permintaan efektif**, sedangkan permintaan yang didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan potensial.

Harga rumput laut yang berlaku di pasaran saat ini adalah Rp 3.000 – Rp 4.000 / kg, untuk jenis rumput laut basah, di mana untuk jenis ini sering digunakan untuk tujuan pembibitan. Sedangkan untuk jenis rumput laut kering harga yang berlaku saat ini adalah Rp 10.000 – Rp 11.000 / kg. Bahkan ditingkat BUMD PT. GFM harga yang dipatok adalah Rp 12.000 / kg. Sebelum klaster ini diberlakukan yaitu sebelum tahun 2005, harga yang berlaku di pasaran Rp 3.000 – Rp 5.000 / kg.

Mengenai standar kualitas yang ditetapkan untuk setiap jenis rumput laut adalah sebagai berikut :

1. Tidak terkena penyakit, misalnya penyakit ice-ice.
2. Kadar air 25%
3. Bercabang banyak dan rimbun
4. Tidak ada bercak
5. Masa budidaya dan pemeliharaan 25 hari – 45 hari
6. Masa panen tidak boleh kurang dari 45 hari dan lebih dari 50 hari

Standar kualitas yang ditetapkan tersebut, khusus untuk Provinsi Gorontalo sudah ada lembaga yang memantau dan membimbing petani/pembudidaya rumput laut, sehingga standar kualitas tersebut selalu terpenuhi. Bahkan untuk setiap jenis rumput laut yang dibudidayakan oleh petani/pembudidaya di Provinsi Gorontalo selalu diminati karena memang sangat baik dari sisi kualitas produk (rumput laut).

Berdasarkan hasil wawancara, permintaan pasar terhadap rumput laut sangat tinggi. Bahkan pada masa-masa mendatang diperkirakan tingkat permintaan akan cenderung naik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya industri hilir yang membutuhkan bahan baku rumput laut untuk diproduksi lebih lanjut dalam beragam produk, seperti agar-agar, jelly food dan bahan baku untuk industri kosmetika, farmasi, kertas, keramik, fotografi dan insektisida. Saat ini jumlah permintaan pasar antara 40 ton/bulan s.d. 120 ton/bulan, sehingga seringkali jumlah permintaan tersebut tidak bisa terpenuhi.

Tingginya tingkat permintaan pasar tersebut juga dibuktikan dengan tingginya volume penjualan. Khusus untuk BUMD Gorontalo Fitrah Mandiri (BUMD-GFM) Volume penjualan yang selama ini dilakukan adalah 4 Ton s.d 5 ton/bulan, itupun merupakan sisa produksi rumput laut yang di beli ditingkat petani (Gorut) sebesar  $\pm 10\%$  dari total rumput laut yang dihasilkan oleh seluruh petani rumput laut Gorut. Selebihnya  $\pm 90\%$  dibeli langsung oleh para pengumpul / perusahaan rumput laut dari Manado, Surabaya, dan Makassar langsung dari tangan petani.

Ini artinya bahwa disamping BUMD - GFM, masih terdapat lagi para pengumpul yang terlibat

aktif dalam transaksi perdagangan rumput laut di Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan data hasil wawancara penelitian beberapa perusahaan pengumpul yang selama ini beroperasi di Kabupaten Gorontalo Utara dan langsung bertransaksi dengan para petani ada tiga perusahaan yang berasal dari Surabaya (PT. Humarta), Manado (tidak jelas nama perusahaan), dan dari Makassar (tidak jelas nama perusahaan).

Berdasarkan pengembangan hasil wawancara 3 perusahaan pengumpul yang berasal dari luar daerah Gorontalo tersebut merupakan perusahaan yang mendominasi pembelian hasil produksi rumput laut yang berasal dari para petani. Hal ini dikarenakan oleh karena ke-3 perusahaan tersebut melakukan pembelian dengan memberikan uang muka (pinjaman) langsung pada para petani pada saat petani sendiri belum melakukan panen, hal ini dilakukan dalam rangka menjaga jangan sampai hasil panen rumput laut tersebut dilepas (jual) pada pengumpul lainnya. Untuk melakukan hal yang sama dilakukan oleh ke-3 perusahaan tersebut, BUMD – GFM tidak dapat melakukan hal tersebut, oleh karena BUMD – GFM masih melekat/menempel pada Pemerintah Provinsi sehingga kebijakan yang diambil khususnya masalah keuangan perlu adanya koordinasi dai Pemda Provinsi Gorontalo.

Daerah pemasaran terdiri atas Pasar Dalam Negeri yaitu Surabaya, Manado dan Makasar dan Pasar Luar Negeri yaitu Malaysia. Untuk Pasar Dalam Negeri, proses pemasaran dilakukan sendiri oleh petani bekerjasama dengan masing-masing pengumpul yang berasal dari 3 daerah tersebut. Sedangkan untuk Pasar Luar Negeri yaitu Malaysia, proses Pemasaran dilakukan oleh BUMD-GFM.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh BUMD-GFM dalam skema dari rantai pemasaran ini adalah Para petani biasanya sebagian besar langsung menjual hasil panennya ketingkat pengumpul/ pengusaha dari luar. Biasanya 90% hasil panen rumput laut dikuasai oleh pengumpul dari luar, sementara BUMD –GFM biasanya tinggal mendapatkan 10 % dari hasil panen rumput laut. Meskipun harga yang ditawarkan oleh para pengumpul dari luar daerah tersebut hanya berada pada kisaran Rp. 9.000,-an/ Kg.

Akan tetapi harga ini cenderung diminati para petani oleh karena model pembayaran yang dilakukan oleh para pengumpul/ pengusaha luar adalah dengan membayar dimuka secara full dengan jaminan hasil produksi rumput laut yang diterima oleh para pengumpul/ pengusaha.

Sementara harga yang ditawarkan oleh BUMD-GFM berada pada kisaran Rp. 12.000. Kelemahannya adalah pihak BUMD-GFM tidak melakukan pembayaran dimuka, oleh karena disebabkan keterbatasan modal dan kebijakan yang harus berkoordinasi dengan Pemda Provinsi.

Mengenai sumber informasi pasar, misalnya tentang jenis, kualitas, harga dan daerah pemasaran rumput laut saat ini hanya bersumber dari media cetak yaitu koran Harian Gorontalo Post dan media elektronik yaitu RRI Gorontalo. Informasi pasar tentang rumput laut ini dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah melalui dinas-dinas terkait.

### Aspek Produk dan Teknologi Produksi

#### Di tingkat Petani

Jenis produk rumput laut yang menjadi favorite ditingkat petani adalah *Kappaphicus Alvarezii*, *Euचेuma cottonii*. Jenis produk ini dipilih karena merupakan jenis rumput laut yang paling banyak diminati di pasaran.

Dalam aktivitas produksi para petani/pembudidaya rumput laut melakukan penanaman 3 kali dalam setahun yaitu pada bulan September s.d. bulan Januari. Para petani tidak melakukan aktivitas produksi / penanaman pada saat ombak besar seperti bulan Oktober, Nopember dan Desember dan pada saat bibit yang diperlukan untuk aktivitas produksi tidak tersedia.

Lamanya waktu produksi dan pemeliharaan adalah 25 hari s.d. 45 hari, pada usia produksi 45 hari biasanya para petani/pembudidaya sudah dapat melakukan aktivitas panen. Setelah itu, selama 3 – 4 hari dilakukan proses pengeringan rumput laut, baru kemudian dipasarkan. Adapun melakukan aktivitas produksi saat ini, petani/pembudidaya biasanya menggunakan teknologi produksi yang masih bersifat sederhana yaitu menggunakan metode

Rakit Apung (Full Rakit) dan Long Line (Tali Panjang) 3 – 4 M di air.

Jumlah bibit yang ditanam setiap melakukan aktivitas produksi adalah 4000 Kg (4 ton) per hektar. Setelah dilakukan proses penanaman, bibit tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga pada saat di panen menjadi 40.000 Kg / hektar. Kemudian pada saat dikeringkan hasil panennya adalah sebesar 4000 kg / hektar. Para petani/pembudidaya seringkali mengalami gagal panen karena disebabkan oleh penyakit, faktor alam (peralihan musim), dan tidak melakukan fungsi pemeliharaan dengan baik.

### Di tingkat Industri Pengolahan (Pabrik Rumput Laut)

Dalam mendukung pengembangan kluster rumput laut BUMD-GFM telah mendirikan Pabrik rumput laut di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Pabrik ini berdiri sejak Tahun 2007, akan tetapi baru dimaksimalkan untuk difungsikan atau melakukan produksi mulai bulan Januari 2010. Adapun asset kepemilikan tanah berdirinya Pabrik adalah milik BUMD – GFM, sedangkan asset pabrik sendiri masih dimiliki oleh Departemen Perikanan dan Kelautan RI.

Jenis rumput laut yang diproduksi pabrik adalah *Eucheuma cottonii* dengan produk turunannya adalah ATC (Alqoli trity Cotony). Tahapan pelaksanaan proses produksi yang dilakukan oleh Pabrik adalah :

1. Bahan baku dicuci dengan air tawar
2. Dimasak dengan suhu 80°C selama 3 – 4 jam menggunakan bahan kimia KHO & KCL
3. Pembilasan; dilakukan sebanyak 4 kali dengan masing-masing selama 15 menit
4. Dijemur sampai mencapai kekeringan 16% - 20%
5. Digiling dalam bentuk ATC

Dalam melakukan produksi, pabrik melaksanakan berdasarkan program dan rencana produksi oleh pabrik sendiri dan disesuaikan dengan ketersediaan modal yang dimiliki oleh pabrik. Dalam sehari Pabrik melaksanakan 3 kali produksi, di mana untuk setiap 1 kali produksi menggunakan bahan baku 800Kg dengan hasil produksi dalam 1 hari proses produksi sebesar 2,4 Ton. Adapun Volume penjualan yang dihasilkan adalah berasal dari produk yang diekspor untuk negara

tujuan adalah Malaysia, dengan rata-rata 6 kali dalam setahun dilakukan eksport dengan nilai ekonomis rata-rata sebesar Rp 300.000.000,- per 1 kali eksport.

Bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh pihak pabrik pada para petani rumput laut adalah bagaimana menjaga dan mempertahankan kualitas rumput laut. Karena selama ini masalah yang dijumpai selama ini adalah meskipun kualitas rumput laut yang dihasilkan oleh petani adalah kualitas sangat baik dan punya potensi pasar yang sangat menjanjikan, akan tetapi para petani sering merusak kualitas tersebut dengan menjual hasil panen tersebut dengan cara mencampur dengan material lain seperti pasir. Hal ini mereka lakukan dalam rangka untuk memperbanyak jumlah rumput ketika dilakukan penimbangan hasil panen.

### Aspek Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan oleh petani/pembudidaya rumput laut berasal dari para penampung yang telah memasarkan rumput laut. Bahan baku seringkali tidak mencukupi karena persediaannya terbatas.

Para petani/ pembudidaya rumput laut seringkali melakukan pembelian bahan baku 3 s.d. 4 kali di sesuaikan dengan ketersediaannya. Adapun daerah asal bahan baku biasanya berasal dari Makasar, Surabaya dan Manado.

Dalam rangka mendukung pengembangan kluster diharapkan untuk masa-masa yang akan datang para petani/pembudidaya melalui dukungan dan pembinaan dari Pemerintah dan BUMD PT. GFM sudah dapat menyediakan bahan baku secara mandiri melalui pengembangan Kebun Pembibitan Rumput Laut.

### Aspek Modal Sosial

Dalam pengembangan kluster ini, para petani/pembudidaya rata-rata sudah memiliki lahan pengembangan budidaya rumput laut yang disediakan dan dikelola secara mandiri oleh mereka. Rata-rata luas lahan yang dimiliki adalah 1 – 2 Hektar per orang.

Dalam hal pengembangan kluster ini sebenarnya banyak pihak atau stakeholder yang terlibat, namun hubungan kerjasama diantara para stakeholder tersebut belum terjalin dengan baik dalam suatu organisasi bisnis yang saling

terhubung. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya agar masing-masing pihak yang terlibat tersebut dapat dijembatani oleh pemerintah agar dapat menjalin kerjasama di antara mereka guna memaksimalkan suksesnya pengembangan kluster rumput laut ini.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kesimpulan menarik tentang kondisi kluster rumput laut di Kabupaten Gorontalo saat ini yaitu :

1. Potensi pengembangan Budidaya rumput laut di Provinsi Gorontalo, termasuk yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara sangat menjanjikan. Berdasarkan catatan dan data yang ada, Provinsi Gorontalo memiliki areal pembudidayaan rumput laut sebesar 14.250 Ha yang tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo.
2. Secara konseptual dan operasional kluster rumput laut di Kabupaten Gorontalo Utara telah terbentuk, namun kondisinya masih bersifat semi aktif. Hal ini merujuk pada definisi Michael Porter tentang kluster yaitu kelompok perusahaan-perusahaan yang saling berhubungan yang mempunyai kedekatan geografis termasuk di dalamnya lembaga-lembaga pemerintah, asosiasi bisnis dan penyedia-penyedia layanan yang mendukung kluster UMKM dalam pembinaan dan pelatihan keahlian maupun definisi dari JICA yang menjelaskan bahwa kluster merujuk pada proses di mana produsen, pemasok, pembeli dan aktor-aktor lainnya yang memiliki kedekatan geografis membangun dan mengintegrasikan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain.
3. Penetapan dan pemilihan model kluster untuk pengembangan budidaya rumput laut di Provinsi Gorontalo sangat tepat karena kluster membawa keuntungan antara lain :
  - **Lokalisasi ekonomi.** Melalui kluster, dengan memanfaatkan kedekatan lokasi, UMKM yang menggunakan input (informasi, teknologi dan layanan jasa) yang sama dapat menekan biaya perolehan dalam penggunaan jasa tersebut. Misalnya pendirian pusat pelatihan di kluster akan memudahkan akses UMKM pelaku kluster tersebut.
  - **Pemusatan tenaga kerja.** Kluster akan menarik tenaga kerja dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan kluster tersebut, sehingga memudahkan UMKM pelaku kluster untuk memenuhi tenaga kerjanya dan mengurangi biaya pencarian tenaga kerja.
  - **Akses pada pertukaran informasi dan patokan kinerja.** UMKM yang tergabung dalam kluster dapat dengan mudah memonitor dan bertukar informasi mengenai kinerja supplier dan nasabah potensial. Dorongan untuk inovasi dan teknologi akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan perbaikan produk.
  - **Produk komplemen.** Karena kedekatan lokasi, produk dari satu pelaku kluster dapat memiliki dampak penting bagi aktivitas usaha UMKM yang lain. Disamping itu kegiatan usaha yang saling melengkapi ini dapat bergabung dalam pemasaran bersama.
4. Adapun model organisasi kluster rumput laut yang dikembangkan di Provinsi Gorontalo umumnya dan Kabupaten Gorontalo Utara khususnya, menggunakan 3 zona pengembangan, yaitu Zona I ada ditingkat masyarakat pembudidaya; Zona II ada ditingkat Taksi Mina Bahari (TMB) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB); dan Zona III ada di lini produksi atau *Processing Factory* dan perusahaan yang memasarkan yaitu antara lain BUMD Gorontalo Fitrah Mandiri.
5. Di lihat dari berbagai aspek kelayakan, kluster rumput laut di Kabupaten Gorontalo Utara sangat potensial dan layak dikembangkan. Aspek-aspek tersebut antara lain Aspek Sumber Daya Manusia, Aspek Pasar dan Informasi Pasar, Aspek Produk dan Teknologi Produksi, Aspek Bahan Baku, maupun Aspek Modal Sosial.

### Daftar Pustaka

- Bappenas, 2006. *Laporan tentang Kajian Industri Klaster*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal – Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bappeda Provinsi Gorontalo. 2008. *Profil Provinsi Gorontalo*
- BPS Provinsi Gorontalo. 2006. *Profil Perusahaan/Usaha di Gorontalo*.
- BPS Provinsi Gorontalo. 2009. *Gorontalo dalam angka*.
- Biro Kredit BI. 2006. *Kajian Pola Pembiayaan dalam rangka pengembangan Klaster*.
- JICA, 2004. *Final Reports of the Study on Strengthening Capacity of SME Clusters in Indonesia*, Japan International Cooperation Agency,
- Porter, Michael E., 1998. *Cluster and The New Economics of Competition*. Harvard Business Review. Boston. Nov/Dec.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia.
- Rostini, Titin., dkk. 2008. *Potensi dan Permasalahan Pengembangan Sapi Potong melalui Pendekatan Klaster di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Kantor BI Banjarmasin & Fakultas Pertanian UNISKA Banjarmasin.
- Schmitz, H and Nadvi, K, 1999. *Clustering and industrialization in Industrial Cluster in Developing Countries*, World Development, Volume 27 Number 9. Oxford: Pergamon Persada Press.